

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan suatu bangsa yang melaju dengan cepat merupakan suatu kebanggaan suatu negara di mata dunia, hal ini di pengaruhi oleh perkembangan arus globalisasi yang semakin merajalela di kehidupan dalam berbangsa dan bernegara. Hal ini di pengaruhi oleh tatanan sistem yang dianut oleh suatu bangsa. Di mana bila suatu bangsa mampu mengikuti perkembangan negara lain dari segi ekonomi, politik, sosial dan budaya dengan mulus maka bangsa tersebut merasa bahwa mereka telah mampu disejajarkan dengan negara lain yang ada di belahan dunia ini. Tetapi tidak jauh dari wilayah tersebut, semakin tumbuh dan berkembangnya daerah-daerah yang dilanda kemiskinan, di daerah miskin dan pedalaman masih banyak anak-anak yang sangat memerlukan perlindungan khusus, baik itu sarana kesehatan, pendidikan dan lain sebagainya yang sangat mereka perlukan untuk menyelamatkan masa depan mereka.

Di negara kita, kondisi anak lebih buruk lagi. Saat terjadinya krisis multi-dimensi kondisi anak-anak di negara kita semakin buruk, mulai dari trafficking (penjualan anak), maraknya pekerja anak, hingga kekerasan lainnya terkait dengan anak. Kejadian ini juga tidak berbeda dengan yang dialami oleh teman-teman penderita cacat sebagai salah satu kelompok

penyandang masalah-masalah kesejahteraan sosial yang selalu bertambah dari masa ke masa.

Teman-teman tuna netra adalah salah satu jenis teman-teman yang berkebutuhan khusus. Jumlah teman-teman tuna netra yang semakin hari semakin bertambah. Bahkan hal ini diperburuk lagi dengan penerimaan keluarga ataupun masyarakat yang kurang baik termasuk upaya-upaya pengucilan. Parahnya, beberapa keluarga atau pihak-pihak lainnya berusaha memanfaatkan keberadaan teman-teman yang berkebutuhan khusus ini dengan motif ekonomi, yakni dengan memaksa/menyuruh teman-teman untuk mengemis. Banyak masyarakat yang belum menyadari bahwa anak yang menderita tuna netra adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Kuasa, yang senantiasa harus kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Dari segi kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa. Dunia internasional pada dasarnya sudah mengatur perlindungan terhadap teman-teman (termasuk teman-teman tunanetra) dalam hak-hak asasi manusia yang secara eksplisit menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, berkembang berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan. Dalam menciptakan Sumber Daya Manusia yang handal dan tangguh serta mampu bersaing diperlukan strategi yang matang yang dimulai dari masa kanak-

masa pertumbuhan dan perkembangan pada seseorang anak. Maka mereka perlu mendapatkan perhatian yang khusus, jika pada masa anak-anak mereka mengalami eksploitasi atau perlakuan yang tidak wajar, dengan sendirinya pertumbuhan dan perkembangan anak itu akan terganggu.

Penyandang cacat juga merupakan penerus dari cita-cita suatu bangsa, yang nantinya juga memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai warga negara terhadap pembangunan di masa yang akan datang. Demikian juga para penderita tunanetra harus dipersiapkan juga agar mereka lebih bertanggung jawab dan berpartisipasi dalam kemajuan bangsa dan negara. Oleh karena itu anak-anak tunanetra perlu mendapatkan perlakuan yang lebih khusus. Penyandang cacat secara umum adalah seseorang yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan yang dimilikinya dalam melakukan segala aktivitas yang biasa dilakukan oleh orang yang secara lahiriah lahir dengan normal. Dan keterbatasannya ini yang mengakibatkan dia merasa terganggu dalam melakukan sebahagian dari aktivitasnya, dan dia sangat membutuhkan alat atau bantuan orang lain untuk melakukan kegiatannya tersebut. Pada hakekatnya keadaan cacat yang dimiliki oleh seseorang hanya suatu kelainan belaka, mereka juga mempunyai kemampuan untuk mengembangkan diri dengan mencari nafkah sebagai sumber penghidupan bagi diri sendiri maupun bagi keluarganya.

Tujuan pendidikan akhlak pada anak secara universal adalah ingin mempersiapkan anak sebagai generasi penerus agar menjadi manusia yang berakhlak dan berkeyakinan kuat dengan keyakinan yang ditampahi

dalam hati sejak masa kanak-kanaknya, maka diharapkan pada saat mengaktualisasikan keimanan dan keyakinannya dalam tutur kata dan perbuatan sehingga tercermin dalam akhlak karimah yang ada pada akhirnya bisa mandiri, beretika dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian masalah pembinaan akhlak merupakan hal yang amat penting sebab akhlak menyangkut martabat seseorang. Tanpa akhlak yang luhur manusia dianggap tidak berbeda dengan binatang, malah mungkin lebih rendah dari binatang.

Secara umum akhlak siswa Panti Sosial Bina Netra Bantul sudah seperti yang diharapkan, tetapi kenyataan yang ada, para siswa masih memerlukan pembinaan oleh guru pendidikan agama Islam sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap pembinaan akhlak siswa di Panti Sosial Bina Netra Bantul, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian bagaimana seharusnya peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak di Panti Sosial Bina Netra Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam proses

pembinaan akhlak dalam kalangan muslim dan non muslim di Panti

2. Bagaimana metode belajar dalam pembinaan akhlak dalam pergaulan muslim dan non muslim di Panti Sosial Bina Netra Bantul?
3. Apa faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pembinaan akhlak dalam pergaulan muslim dan non muslim di Panti Sosial Bina Netra Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembinaan akhlak dalam pergaulan muslim dan non muslim di Panti Sosial Bina Netra Bantul
2. Untuk mengetahui metode belajar dalam pembinaan akhlak dalam pergaulan muslim dan non muslim di Panti Sosial Bina Netra Bantul
3. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pembinaan akhlak dalam pergaulan muslim dan non muslim di Panti Sosial Bina Netra Bantul

D. Kegunaan Penelitian

1. Memberikan sumbangan sebagai tambahan wawasan pengetahuan bagi guru PAI tentang pembinaan akhlak dalam pergaulan dengan muslim dan non muslim Panti Sosial Bina Netra Bantul.
2. Sebagai evaluasi bagi pembinaan akhlak di Panti Sosial Bina Netra Bantul.

3. Untuk memberikan kontribusi, baik berupa pemikiran dan dokumentasi yang dapat dijadikan masukan untuk mengantisipasi problem pendidikan akhlak di masa sekarang dan akan datang

E. Tinjauan Pustaka

Untuk referensi dalam melakukan penelitian ini, penulis mengambil pembahasan yang berupa konsep maupun istilah dari buku-buku dan skripsi yang ada relevansinya dengan penelitian ini, antara lain :

1. Dari penelitian Rohadi tahun 2009 di Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul "Upaya pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Anwar Nangsri Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul" yang meneliti tentang peran guru pendidikan agama Islam, dalam membina akhlak atau budi pekerti siswa yang ditanamkan dengan pembiasaan, pendekatan serta norma-norma yang ada di sekolah, kepala sekolah dan semua warga sekolah selalu memberikan keteladanan, mengarahkan dan mengingatkan kepada siswa untuk bersikap atau berakhlak sesuai dengan norma-norma agama.
2. Penelitian Shaiful Fahri tahun 2009 di Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul "Materi dan Metode Pendidikan Agama Islam Di Bidang Penanaman Aqidah Akhlak dan Muamalah Di Panti Asuhan Sinar Melati II Pedasan Pakembangan Pakem Sleman" yang

meneliti tentang materi dan metode PAI sejauh mana keberhasilannya dalam menanamkan nilai-nilai aqidah dan akhlak serta muamalahnya.

3. Penelitian yang ketiga oleh Endang Prehatin di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana dan Tahanan Negara Temanggung. Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan Pembinaan Keagamaan serta faktor pendorong dan penghambatnya.

F. Kerangka Teoritik

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran artinya perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. (Lukman Ali, 1991:330). Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam adalah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggungjawab adalah orang tua (ayah dan ibu), orang tua adalah pendidik pertama dan utama (Ahmad Tafsir, 2004:74).

Pada awalnya tugas mendidik adalah murni tugas kedua orang tua, jadi tidak perlu orang tua mengirimkan anaknya ke sekolah. Akan tetapi, karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas, dalam dan rumit maka orang

tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anak. Selain tidak mampu karena luasnya perkembangan pengetahuan dan keterampilan mendidik anak di rumah sekarang ini amat tidak ekonomis.

Pada jaman yang telah maju ini semakin banyak tugas orang tua sebagai pendidik diserahkan kepada sekolah. Itu lebih murah, lebih efisien, dan juga lebih efektif. Sekalipun demikian, secara teoritis sekolah dan rumah tangga seharusnya tetap menyadari sejarah pendidikan tersebut. Kesadaran itu akan mengingatkan orang tua dan sekolah tentang perlunya jalinan kerja sama sebaik-baiknya antara sekolah dan rumah tangga. Kerja sama itu dimulai sejak perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan.

Jadi peran guru pendidikan agama Islam adalah perbuatan guru yang diharapkan dapat berhasil mencapai tujuan pendidikan agama Islam di sekolah. Adapun tujuan yang dimaksud adalah: untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tunanetra tentang agama Islam supaya dapat mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara dan umat manusia (Depdikbud, GB/P SD, 1993:2)

- a. Peran Guru menurut Yuniani Wardiningsih, dkk (2007:54-56) adalah

1) Sebagai motivator

Untuk menimbulkan rasa haus belajar di kalangan murid-murid ialah dengan memotivasi, guru harus memotivasi murid-murid untuk belajar. Sudah menjadi kenyataan bahwa anak yang memiliki motivasi yang kuat akan lebih bersemangat, lebih bergairah, lebih tekun dan juga lebih berpeluang untuk berhasil dalam belajar, bila dibandingkan dengan anak yang tidak bermotivasi, atau yang motivasinya masih sangat lemah. Memberikan motivasi sangat perlu dilakukan oleh guru pendidikan agama. Motivasi dapat timbul dalam individu, seseorang melakukan atas kemauan sendiri, tanpa ada paksaan atau pengaruh dari orang lain.

Memang banyak jenis dan bentuk motivasi yang dapat dipikirkan oleh seorang guru. dan mana yang akan dipilihnya bergantung pada berbagai pertimbangan profesional guru sendiri. Secara ringkas, motivasi adalah segala sesuatu yang dapat berfungsi sebagai pembangkit selera dan pendorong semangat anak belajar dengan tujuan yang sehat, dan yang bersumber dari kesadaran sendiri. Kita berharap motivasi yang ada di dalam diri anak telah tumbuh di dalam dirinya sendiri tidak bersifat ekstrinsik tetapi bersifat intrinsik. Artinya, kita berharap bahwa anak belajar karena dia sendiri telah menyadari betapa pentingnya belajar bagi kehidupannya sendiri kelak dan

lebih-lebih lagi karena dia mulai dapat menikmati belajar sebagai suatu yang bernilai tinggi, bukan karena diberi hadiah, anak menjadi haus belajar dan akan selalu haus belajar karena telah merasakan nikmat belajar.

2) Sebagai fasilitator

Peran guru tidak berhenti sampai pada memotivasi saja. Setelah memotivasi muridnya, guru berperan memfasilitasi proses belajar, yakni berperan sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar. Motivasi diaktualisasikan yang memungkinkan murid belajar sendiri, karena belajar bukanlah pemaksaan, guru tidak patut memaksa murid belajar, tetapi sebaliknya seorang guru juga tidak dapat membiarkan murid memubazirkan hidupnya tanpa belajar. Cara guru memfasilitasi dalam belajar adalah guru mendampingi dan membantu secukupnya, sehingga memungkinkan proses belajar berlangsung lancar dan mandiri. Dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai fasilitator, perilakunya tidak lagi hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan yang terikat pada silabus, tidak lagi hanya memerintah agar murid patuh mendengar dan mencatat. Guru sebagai fasilitator pembelajaran, mengubah strateginya, memberikan motivasi, guru selanjutnya merangsang dan memberanikan muridnya untuk mengalami sendiri.

3) Sebagai dinamisator

Di dalam peran dinamisator, guru hendaknya menunjukkan sikap penuh semangat di hadapan siswa, selalu menanamkan sikap positif, baik dan segi penampilan maupun dalam menyampaikan pelajaran, tidak dirasakan susah, dan tidak perlu menyusahkan orang lain, ini berarti guru harus memberi semangat kepada siswa agar siswa tidak berhenti-henti berusaha untuk mencapai prestasi yang tertinggi, belajar dengan perasaan penuh semangat, tenang, senang dan asyik, tidak membuat siswa merasa takut, tegang dan tertekan. Siswa merasakan dan menerima kehidupan di sekolah sebagai dunia yang mengembirakan, dan dengan demikian mereka pun menjadi semakin bergairah dan bersemangat untuk belajar. Wajah mereka semakin ceria. Karena sekolah semakin disenangi, dan karena guru-guru merekapun semakin disenangi. Partisipasi mereka pun meningkat proses belajar dan mengajar semakin intensif. Dengan itu, hasil belajar pun menjadi semakin meningkat, dan semakin bermutu sebagai hasil dari proses belajar dengan kemampuan sendiri.

Menurut Soejono (1982: 6), hal-hal yang yang dilakukan

- a) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara melalui pergaulan angket dan sebagainya.
 - b) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berlangsung.
 - c) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar anak didik memilihnya dan memberikan frekuensi dengan tepat dan melalui proses.
 - d) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
 - e) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.
- b. Kedudukan guru dalam pandangan Islam

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Mengapa demikian? Karena ilmu selalu terkait dengan ilmu pengetahuan (Ahmad Tafsir, 2004:74).

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Mujadilah 58:11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا

بِفَسْحِ اللَّهِ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ

وَالَّذِينَ أَوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al-Mujadilah. 58-11).

Kedudukan orang alim dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya, dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh Islam. Asma Hasan Fahmi (1979:166) mengutip kitab Ihya' Al-Gazali yang mengatakan siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan besar dan penting. Tingginya kedudukan guru dalam Islam realisasi ajaran islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru. Maka itu tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan guru. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang belajar dan mengajar, tak terbayangkan orang belajar dan mengajar tanpa adanya guru, karena Islam adalah agama, maka pandangan tentang guru, kedudukan guru tidak terlepas dari guru

harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

2. Pendidikan Agama Islam

Definisi pendidikan agama islam adalah :

- a. Bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Ahmad Tafsir, 2004:32).
- b. Menurut Abdul Rahman Nahlawi

Pendidikan Islam ialah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun social (Nur Uhbiyati, 1997: 9).

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam supaya dapat mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan umat manusia. (Depdikbud, GBPP SD, 1993:2).

3. Pembinaan Akhlak

- a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata "Bina" yaitu: mendirikan, membangun, memelihara, mengembangkan, dan menyempumakan

(Badudu dan Sutan Muhammad Zain, 2006:185). Yang dimaksud dalam penulisan ini adalah pembinaan yang dilakukan guru pendidikan Agama Islam, dalam hal kegiatan keagamaan yang meliputi kegiatan pembinaan akhlak.

b. Pengertian Akhlak

Kata akhlak bentuk jamak dari *Khuluq* yang berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam pandangan orang Islam tujuan utama kedatangan Nabi Muhammad SAW adalah menyempurnakan manusia. Meneladani akhlak Rasulullah SAW.

Allah SWT berfirman dalam surat Al Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Al Ahzab 21)

Agar gambaran akhlak dalam Islam itu jelas, sehingga dapat diketahui hakikat dan dimensinya, maka peneliti akan memaparkan definisi akhlak menurut para ulama yang berbicara tentang akhlak diantaranya :

- 1). Al Jurjani mendefinisikan akhlak adalah sifat yang melekat pada jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa memerlukan pemikiran. Jika ia mendorong

akhlak yang baik, jika ia melahirkan perbuatan buruk, maka ia dinamakan akhlak yang buruk (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1990:4).

- 2) Al-Ghazali mendefinisikan akhlak adalah kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia yang dengan mudah tidak perlu berfikir (lebih dahulu) menimbulkan perbuatan manusia (Ismail Thalib, 1992:2).

Adapun mengenai pembinaan akhlak lebih utama adalah pembiasaan siswa untuk taat dan patuh menjalankan ibadah, berbuat serta bertingkah laku di dalam kehidupan sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam. Oleh karena itu pembiasaan beribadah, berbuat dan bertingkah laku pada usia siswa sekolah dasar sangat penting artinya bagi perkembangan sikap dan karakter siswa pada masa mendatang, apabila pembinaan dan pembiasaan berakhlak yang baik sudah ditanamkan sejak kecil maka anak akan terbiasa saat sudah dewasa sebaliknya juga bila anak tidak ditanamkan dan dibiasakan berakhlak yang baik maka anak akan tumbuh dan berkembang seperti yang tidak kita inginkan. Jarang orang menyadari bahwa kunci pendidikan agama di sekolah terletak pada pendidikan agama dalam rumah tangga. Kunci pendidikan di sekolah dan rumah tangga adalah dengan pembiasaan

e. Faktor yang mempengaruhi akhlak

Setiap orang ingin agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, dan sikap mental yang kuat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan dengan melalui pendidikan, untuk itu perlu dicari jalan yang dapat membawa kepada terjaminnya akhlak perilaku ihsan sehingga ia mampu dan mau berakhlak sesuai dengan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral akan dapat dipatuhi oleh seorang dengan kesadaran tanpa adanya paksaan kalau hal itu datang dari dirinya sendiri. Dengan demikian pendidikan agama harus diberikan secara terus menerus baik faktor keluarga, faktor kepribadian, pendidikan formal, pendidikan nonformal atau lingkungan masyarakat.

1) Faktor keluarga

Dalam pembinaan akhlak anak, faktor orang tua sangat menentukan, karena akan masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan unsure-unsur pribadi yang didapatnya melalui pengalaman sejak kecil. Pendidikan keluarga sebagai orang tua mempunyai tanggungjawab dalam mendidik anak-anaknya karena dalam keluarga mempunyai waktu banyak untuk membimbing, mengarahkan anak-anaknya agar mempunyai perilaku islami.

Kebahagiaan orang tua atas hadirnya seorang anak yang

dikaruniakan kepadanya akan semakin terasa karena tumbuhnya

harapan bahwa garis keturunannya akan berlangsung terus. Satu hal yang perlu mendapatkan perhatian serius dari para orang tua muslim ialah tentang kesalehan anak-anak mereka. Ada beberapa hal yang perlu direalisasikan oleh orang tua yakni aspek pendidikan akhlak karimah. Pendidikan akhlak sangat penting dalam keluarga, karena dengan jalan membiasakan dan melatih pada hal-hal yang baik, menghormati kepada orang tua, bertingkah laku sopan yang baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya secara teoritik namun disertai contohnya untuk dihayati maknanya, seperti kesusahan ibu yang mengandungnya, kemudian dihayati apa yang ada dibalik yang nampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaannya.

Menerima pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung, disamping itu keluarga merupakan unit kehidupan bersama manusia terkecil dan alamiah, artinya secara alamiah dialami setiap kehidupan manusia, karenanya keluarga merupakan jembatan meniti bagi generasi, oleh karena itu orang tua berperan penting sebagai pendidik, yakni memikul pertanggungjawaban terhadap pendidikan anak. Karena pendidika itulah yang akan membentuk manusia di masa depan. Jikalau anak-anak tumbuh dewasa menjadi generasi yang saleh

maka dia dapat menjadi generasi yang saleh yang memiliki akhlak muli (M. Nipa Abdul Halim, 2000:12).

Keluarga merupakan wadah pertama dan utama, peletak dasar perkembangan anak. Dari keluarga pertama kali anak mengenal agama dari kedua orang tua, bahkan pendidikan anak sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan pembentukan keluarga (Mansur, 2004:129). Setelah mendapatkan pendidikan akhlak dalam keluarga secara tidak langsung nantinya akan berkembang di lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu maka kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga harus dalam pengawasan, karena akan sangat berpengaruh pada diri anak, kebiasaan yang buruk dari keluarga terutama dari kedua orang tua akan cepat ditiru oleh anak-anaknya, menjadi kebiasaan anak yang buruk. Dengan demikian juga kebiasaan yang baik akan menjadi kebiasaan anak yang baik. Peran orang tua dan anggota keluarga sangat penting bagi pendidikan akhlak dan selektivitas bergaul.

2) Faktor kepribadian (dari orang itu sendiri)

Dengan menggunakan kaidah fikih mengemukakan bahwa diri sendiri termasuk orang yang dibebani tanggungjawab pendidikan menurut Islam, apabila manusia telah mencapai tingkat mukallaf maka ia menjadi bertanggung jawab sendiri terhadap mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Kalau ditarik dalam istilah pendidikan Islam orang mukallaf adalah orang yang sudah dewasa sehingga sudah semestinya ia bertanggungjawab terhadap apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan keluarga atau semua anggota keluarga yang mendidik pertama kali. Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun (Zakiah Daradjat, 1970:58). Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Lembaga non formal akan membawa seseorang berperilaku yang lebih baik karena di dalamnya akan memberikan pengarahan-pengarahan terhadap norma-norma yang baik dan buruk. Misalnya pengajian, ceramah yang barang tentu akan memberikan pengarahan yang baik, tak ada seorang mubaligh yang mengajak hadirin untuk melakukan perbuatan yang tidak baik.

Dengan demikian pendidikan yang bersifat non formal yang terfokus pada agama ternyata akan mempengaruhi pembentukan akhlak pada diri seseorang. Maka tepat sekali dikatakan bahwa nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat yang tidak

bertentangan dengan nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam apalagi yang membawa masalah dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam menentukan kebijaksanaan.

Kehidupan manusia tidak lepas dari nilai itu selanjutnya perlu diinstitusikan. Akhlak yang baik dapat diperoleh dengan memperhatikan orang-orang baik dan bergaul dengan mereka, secara alamiah manusia itu meniru, tabiat seseorang tanpa dasar bias mendapat kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain. Interaksi edukatif antara individu dengan individu lainnya yang berdasarkan nilai-nilai Islami agar dalam masyarakat itu tercipta masyarakat yang berakhlakul karimah.

Lingkungan masyarakat yakni lingkungan yang selalu mengadakan hubungan dengan cara bersama orang lain. Oleh karena itu lingkungan masyarakat juga dapat membentuk akhlak seseorang, di dalamnya orang akan menatap beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi bagi perkembangan baik dalam hal-hal yang positif maupun negative dalam membentuk akhlak pada diri seseorang. Oleh karena itu lingkungan yang berdampak negative tersebut harus diatur, supaya interaksi edukatif dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya.

Bentuk-bentuk organisasi lain di dalam masyarakat merupakan persekutuan hidup yang memanasifestasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Ada tiga macam pengaruh lingkungan pendidikan terhadap keberagamaan seseorang (Nur Uhbiyati, 1997:235);

- a) Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama. Lingkungan semacam ini ada kalanya berkeberatan terhadap pendidikan agama, dan ada kalanya pula agar sedikit tahu tentang hal itu.
- b) Lingkungan yang berpegang pada tradisi agama, tetapi tanpa keinsafan batin biasanya lingkungan demikian menghasilkan seseorang beragama yang secara tradisional tanpa kritik atau beragama secara kebetulan.
- c) Lingkungan yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam kehidupan yang beragama. Lingkungan ini memberikan motivasi atau dorongan yang kuat kepada seseorang untuk memeluk dan mengikuti pendidikan agama yang ada, apabila lingkungan ini ditunjang oleh anggota-anggota masyarakat yang baik dan kesepakatan memadai, maka kemungkinan besar hasilnya pun paling baik untuk mewujudkan akhlak pada diri orang yang ada disekitarnya (Nur Uhbiyati, 1997:236)

Masyarakat di sini juga ikut mempengaruhi akhlak atau perilaku seseorang yang ada disekitarnya yang dalam kehidupan sehari-harinya ia tak mungkin lepas dari pengaruh lingkungan dimana ia tinggal. Lingkungan pergaulan merupakan alat pendidikan, meskipun keadaan maupun peristiwa apapun yang terjadi tidak bisa dirancang, sehingga keadaan tersebut mempunyai pengaruh terhadap pembentukan kepribadian seorang baik berdampak baik maupun akan berdampak jelek. Lingkungan pergaulan yang baik akan mendukung pula perkembangan pribadi seseorang yang disekitarnya. Namun pergaulan yang jelekpun sangat mendukung kepribadian yang buruk, bahkan bisa merusak akidah-akidah yang telah tertanam pada diri sejak kecil, jika ia tidak pandai mengawasi dan menyaring (memfilter) dari segala pergaulan yang terjadi di masyarakat. Dalam kegiatan masyarakat cenderung bersifat pengajaran orang dewasa, di lingkungan agama Islam bentuk jalur ini yang kegiatannya diprogramkan dalam instansi – instansi sekolah. Dasar-dasar pengembangan intelektual dalam Islam harus bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist (Mansur, 2004:83).

4) Faktor visual dan audio visual

Tidak hanya pengaruh lingkungan tapi masih banyak lagi misalnya TV, majalah dan tayangan-tayangan lain yang bias

memberikan banyak pengaruh pada kepribadian anak dan tingkah laku anak. Misalkan kita melihat tayangan-tayangan barat atau film-film porno maka kalau anak-anak didik kita tidak dibekali dengan ilmu agama maka ia akan terjerumus ke dalamnya. Belum lagi sekarang marak dengan majalah-majalah yang menyajikan tentang beragama busana yang jorok yang sangat tidak pantas dipakai oleh budaya kita, tetapi anak seusia MTs itu adalah masa dimana keinginan untuk mencoba sangat tinggi. Oleh karena itu kita harus berhati-hati memberikan pengarahan kepada anak-anak kita agar mereka selalu memegang ajaran agama.

Disinilah pentingnya peranan penanaman akhlak yang telah ditanamkan oleh kedua orang tuanya, yang berguna sebagai filter perkembangan yang telah terjadi pada zaman yang penuh globalisasi ini. Disinilah peranan pengamalan ibadah yang dilaksanakan oleh orang dewasa sebagai contoh terhadap orang-orang yang ada di sekitar mereka, agar di lingkungan tersebut dalam pergaulannya mencerminkan akhlakul karimah.

d. Macam-macam Akhlak

Akhlak dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

- 1) Akhlak mahmudah yaitu akhlak yang baik yang harus diikuti oleh hati nurani manusia. Misalnya patuh akan perintah orang tua, taat pada perintah agama dan sebagainya.

- 2) Akhlak mazmumah yaitu akhlak tercela yang harus dihindari dan ditinggalkan oleh manusia (Muh. Rifai, 1994:72).

e. Ruang Lingkup Akhlak

Muhammad Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur al-Akhlaq fi al-Islam* (1973) membagi ruang lingkup akhlaq kepada lima bagian yaitu (Yunahar Ilyas, 2009:5-6):

- 1) Akhlaq Pribadi (*al-akhlaq al-fardiyah*), terdiri dari: (a) yang diperintahkan (*at-awamir*), (b) yang dilarang (*an-nawabi*), (c) yang dibolehkan (*al-mubahat*) dan (d) akhlaq dalam keadaan darurat (*al-mukhalafah bi al-idhthirar*).
- 2) Akhlaq Berkeluarga (*al-akhlaq al-usariyah*), terdiri dari : a) kewajiban timbale balik orangtua dan anak (*najibat nahwa al-usbul wa al-furu*), (b) kewajiban suami isteri (*wajibat baina al-azwaj*) dan (c) kewajiban terhadap karib kerabat (*wajibat nahwa al-aqarib*)
- 3) Akhlaq Bermasyarakat (*al-akhlaq al-ijtima'iyah*), terdiri dari : (a) yang dilarang (*al-mahzburat*), (b) yang diperintahkan (*al-awamir*) dan (c) kaedah-kaedah adab (*qawa'id al-adab*)
- 4) Akhlaq Bernegara (*akhlak ad-daulah*), terdiri dari: (a) hubungan antara pemimpin dan rakyat (*al-alaqah baina ar-ra'is wa as-sya'b*), dan (b) hubungan luar negeri (*al-alaqat al-kharijiyyah*).
- 5) Akhlaq Beragama (*al-akhlaq ad-diniyyah*), yaitu kewajiban terhadap Allah SWT (*wajibat nahwa Allah*)

Dari sistematika yang dibuat oleh Abdullah Draz di atas tampaklah bagi kita bahwa ruang lingkup akhlaq itu sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah SWT maupun secara horizontal sesama makhluk-Nya

Maka pembagian akhlaq adalah sebagai berikut :

- 1) Akhlaq Terhadap Allah SWT
- 2) Akhlaq Terhadap Rasulullah SAW
- 3) Akhlaq Pribadi
- 4) Akhlaq Dalam Keluarga
- 5) Akhlaq Bermasyarakat
- 6) Akhlaq Bernegara

f. Bentuk-bentuk Pembinaan Akhlak

Achmad Djazulli (2007:16-17) mengatakan; dalam pembinaan akhlak dapat dilaksanakan berbagai program atau kegiatan antara lain :

- 1) Sekolah harus merumuskan visi, misi dan strategi yang berwawasan iman, takwa serta akhlak mulia, visi harus menggambarkan keadaan sekolah yang diinginkan yang mencerminkan kondisi perwujudan perilaku siswa, warga sekolah yang Islami. Misi merupakan upaya yang secara garis besar untuk mencapai misi. Sedangkan strategi adalah langkah-langkah untuk memanfaatkan atau mengoptimalkan faktor-faktor

menghilangkan faktor-faktor kelemahan/kendala untuk mewujudkan visi dan misi di atas. Untuk mengetahui faktor-faktor kelemahan dan kekuatan, perlu dilakukan analisis baik internal maupun eksternal sekolah.

- 2) Melaksanakan pembiasaan bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntunan akhlakul karimah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, kepala sekolah, guru agama Islam, guru-guru dan warga sekolah langsung mengawasi dan melibatkan diri dan menampilkan sosok yang mampu digugu (ditaati) dan ditiru oleh siswa, pembiasaan seperti:
 - a) Mengucapkan dan menjawab salam
 - b) Berdo'a sebelum memulai pelajaran di pagi hari dan ketika pelajaran diakhiri di siang hari/sore hari.
 - c) Menjenguk teman dan guru serta mendoakan teman atau anggota keluarga yang sakit atau sedang ditimpa musibah.
 - d) Ketika makan, berdo'a sebelum dan sesudah makan dan minum, menggunakan tangan kanan, duduk dan tidak makan sambil berbicara.
 - e) Bersikap santun, rendah hati, saling menghormati, dan berbicara sopan dan lemah lembut sesama teman, guru, dan warga sekolah.
- 3) Melaksanakan salat zuhur berjamaah

4. Metode Belajar

Metode, adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) maupun bagi siswa (metode belajar). Makin baik metode yang dipakai, makin efektif pula pencapaian tujuan (Winamo Surakhmad, 1997):

Metode belajar terbagi atas 2 yaitu Metode belajar secara perorangan dan metode belajar secara kelompok.

a. Metode Belajar Secara Perorangan

Tiap metode belajar mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan masing masing. Suatu metode mungkin baik untuk suatu tujuan tertentu, pokok bahasan maupun situasi dan kondisi tertentu, tetapi mungkin tidak tepat untuk situasi yang lain. Demikian pula suatu metode yang dianggap baik untuk suatu pokok bahasan yang disampaikan oleh guru tertentu, kadang-kadang belum tentu berhasil dibawakan oleh guru lain.

Seorang guru perlu menggunakan beberapa metode dalam menyampaikan suatu pokok babasan tertentu. Dengan variasi beberapa metode, penyajian pengajaran menjadi lebih hidup. Misalnya pada awal pengajaran, guru memberikan suatu uraian dengan metode ceramah, kemudian menggunakan contoh-contoh melalui peragaan dan diakhiri dengan diskusi atau tanya jawab. Di

sini bukan hanya guru yang aktif berbicara, melainkan siswa pun terdorong untuk berpartisipasi.

Seorang guru yang pandai berpidato dengan segala humor dan variasinya, mungkin tidak mengalami kesulitan dalam berbicara, ia dapat memukau siswa dan awal sampai akhir pengajaran. Akan tetapi bagi seorang guru bicara, uraiannya akan terasa kering, untuk itu ia dapat mengatasi dengan uraian sedikit saja, diselingi tanya jawab, pemberian tugas, kerja kelompok atau diskusi sehingga kelemahan dalam berbicara dapat ditutup dengan metoda lain.

1) Metode Ceramah

Ceramah adalah penuturan atau penerangan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Alat interaksi yang terutama dalam hal ini adalah "berbicara". Dalam ceramahnya kemungkinan guru menyelipkan pertanyaan-pertanyaan, akan tetapi kegiatan belajar siswa terutama mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok-pokok penting, yang dikemukakan oleh guru; bukan menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa.

Dalam lingkungan pendidikan modern, ceramah sebagai metode mengajar telah menjadi salah satu persoalan yang cukup sering diperdebatkan. Sebagian orang menolak sama sekali dengan alasan bahwa cara sebagai metode mengajar kurang efisien dan bertentangan dengan cara manusia belajar. Sebaliknya, sebagian yang mempertahankan berdalih, bahwa

ceramah lebih banyak dipakai sejak dulu dan dalam setiap pertemuan di kelas guru tidak mungkin meninggalkan ceramah walaupun hanya sekedar sebagai kata pengantar pelajaran atau merupakan uraian singkat di tengah pelajaran. Hal yang sebenarnya adalah bahwa dalam situasi-situasi tertentu, metode ceramah merupakan metode yang paling baik, tetapi dalam situasi lain mungkin sangat tidak efisien. Guru yang bijaksana senantiasa menyadari kondisi-kondisi yang berhubungan situasi pengajaran yang dihadapinya, sehingga ia dapat menetapkan bilamanakah metode ceramah sewajarnya digunakan, dan bilakah sebaiknya dipakai metode lain. Tidak jarang guru menunjukkan kelengahannya, karena ia hanya mengenal satu atau dua macam metode saja dan karenanya ia selalu saja menggunakan metode ceramah untuk segala macam situasi. Kelemahan ini juga merupakan salah satu sebab mengapa metode ceramah dikritik orang, dan sering dirangkaikan dengan sifat verbalistis (kata-kata tetapi tidak mengerti artinya).

Situasi di bawah ini sesuai untuk penggunaan metode ceramah:

- a) Guru akan menyampaikan fakta atau pendapat dimana tidak terdapat hal-hal khusus yang menantang fakta yang

- b) Guru akan menyampaikan pengajaran kepada sejumlah siswa yang besar (misalnya sekitar 75 orang atau lebih), maka metode ceramah lebih efisien dari pada metode lain seperti diskusi, demonstrasi atau eksperimen. Sebab dengan diskusi, guru harus mengatur siswa berkelompok dengan mengubah susunan kursi, sudah tentu dibutuhkan kelas yang besar. Juga guru akan mengalami kesulitan dalam mengawasi kelompok-kelompok yang berjumlah besar. Demikian pula untuk penyelenggaraan demonstrasi atau eksperimen untuk jumlah besar, selain alat-alat yang tidak mencukupi, pengelolaan pengajaran juga mengalami kesulitan.
- c) Guru adalah pembicara yang bersemangat sehingga dapat memberi motivasi kepada siswa untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Dalam keadaan tertentu, sebuah pembicaraan yang bersemangat akan menggerakkan hati siswa untuk menimbulkan tekad baru.
- d) Guru akan menyimpulkan pokok-pokok penting yang telah diajarkan, sehingga memungkinkan siswa untuk melihat lebih jelas hubungan antara pokok yang satu dengan lainnya.
- e) Guru akan memperkenalkan pokok bahasan baru. Dalam sebuah kelas, siswa telah sampai pada bagian tata bahasa yang membicarakan tata kata. Untuk itu guru akan

menjelaskan perbedaan antara fonetik dan fonemik dengan berbagai contoh.

Kelebihan dan kelemahan metode ceramah :

Kelebihan :

- a) Guru menguasai arah pembicaraan seluruh kelas : Kalau kelas sedang berdiskusi, sangatlah mungkin bahwa seorang siswa mengajukan pendapat yang berbeda dengan anggota kelompok yang lain, hal ini dapat mempengaruhi suasana dan diskusi jadi berkepanjangan bahkan sering menyimpang dari pokok bahasan. Tetapi pada metode ceramah hanya guru yang berbicara, maka ia dapat menentukan sendiri arah pembicaraan.
- b) Organisasi kelas sederhana : Dengan ceramah, persiapan satu-satunya bagi guru adalah buku catatannya. Pada seluruh jam pelajaran ia berbicara sambil berdiri atau kadang-kadang duduk. Cara ini paling sederhana dalam hal pengaturan kelas, jika dibandingkan dengan metode demonstrasi dimana guru harus mengatur alat-alat. Atau dibandingkan dengan kerja kelompok, dimana guru harus membagi kelas ke dalam beberapa kelompok, ia harus merubah posisi kelas.

Kelemahan :

- a) Guru tak dapat mengetahui sampai dimana siswa telah mengerti pembicaraannya. Kadang-kadang guru

beranggapan bahwa kalau para siswa duduk diam mendengarkan atau sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, berarti mereka telah mengerti apa yang diterangkan guru. Padahal anggapan tersebut sering meleset, walaupun siswa memperlihatkan reaksi seolah-olah mengerti, akan tetapi guru tidak mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap pelajaran itu. Oleh karena itu segera setelah ia berceramah, harus diadakan evaluasi, misalnya dengan tanya jawab atau tes.

- b) Kata-kata yang diucapkan guru, ditafsirkan lain oleh siswa. Dapat terjadi bahwa siswa memberikan pengertian yang berlainan dengan apa yang dimaksud oleh guru. Kiranya perlu kita sadari bahwa tidak ada arti yang mutlak untuk setiap kata tertentu. Kata-kata yang diucapkan hanyalah bunyi yang disetujui penggunaannya dalam suatu masyarakat untuk mewakili suatu pengertian.

2) Metode Tanya Jawab

Dalam menggunakan metode mengajar, tidak hanya guru saja yang senantiasa berbicara seperti halnya dengan metode ceramah, melainkan mencakup pertanyaan-pertanyaan dan penyumbangan ide-ide dari pihak siswa.

Dari penjelasan tersebut kita ketahui bahwa metode tanya

sedang dipakai guru metode ini sering sukar dibedakan, tujuan dan teknik masing-masing cukup mempunyai perbedaan yang besar sehingga dalam uraian ini seyogianya dibedakan..

Metode tanya-jawab digunakan dengan maksud 1) Melanjutkan (meninjau) pelajaran yang lalu, 2) Menyelingi pembicaraan untuk mendapatkan kerjasama siswa, 3) Memimpin pengamatan dan pemikiran siswa.

Kelebihan dan kelemahan metode tanya-jawab :

Kelebihan :

- a) Kelas lebih aktif karena siswa tidak sekedar mendengarkan saja
- b) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya sehingga guru mengetahui hal-hal yang belum dimengerti oleh para siswa
- c) Guru dapat mengetahui sampai di mana penangkapan siswa terhadap segala sesuatu yang diterangkan.

Kelemahannya :

- a) Dengan tanya jawab kadang-kadang pembicaraan menyimpang dari pokok persoalan bila dalam mengajukan pertanyaan, siswa menyinggung hal-hal lain walaupun masih ada hubungannya dengan pokok yang dibicarakan. Dalam hal ini sering tidak terkendali sehingga membuat

b) Memerlukan waktu lebih banyak.

3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Dalam kehidupan modern ini banyak sekali masalah yang dihadapi oleh manusia; sedemikian kompleksnya masalah tersebut, sehingga tak mungkin hanya dipecahkan dengan satu jawaban saja, melainkan harus menggunakan segala pengetahuan yang kita miliki untuk mencari pemecahan yang terbaik. Ada kemungkinan terdapat lebih dari satu jawaban yang benar sehingga kita harus menemukan jawaban yang paling tepat diantara sekian banyak jawaban tersebut.

Penggunaan metode diskusi :

Seperti telah disinggung di atas bahwa metode Tanya jawab dengan diskusi saling mencakup tetapi berbeda. Ada pertanyaan yang mengandung unsur diskusi, tetapi ada yang tidak. Dengan diskusi guru berusaha mengajak siswa untuk memecahkan masalah. Untuk pemecahan suatu masalah diperlukan pendapat-pendapat berdasarkan pengetahuan yang ada, dengan sendirinya kemungkinan terdapat banyak jawaban yang benar.

Pertanyaan-pertanyaan yang baik untuk metode diskusi:

- a) Menguji kemungkinan jawaban yang dapat dipertahankan lebih dari sebuah.
- b) Tidak menanyakan “manakah jawaban yang benar” tetapi lebih menekankan kepada “mempertimbangkan dan membandingkan”.

Misalnya : Manakah kiranya yang paling baik, pemecahan mana yang mungkin lebih berhasil, manakah yang akan lebih memberikan manfaat.

- c) Menarik minat siswa dan sesuai dengan taraf kemampuannya.

Peranan guru atau pemimpin diskusi:

Pimpinan diskusi dapat dipegang oleh guru sendiri, tetapi dapat juga diserahkan kepada siswa bila guru ingin memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memimpin. Kecakapan memimpin diskusi memang harus dilatih, bila kita menginginkan keberhasilan suatu diskusi. Seseorang yang belum berpengalaman dalam suatu diskusi dapat kebingungan, apabila terjadi pembicaraan yang jauh menyimpang dari pokok persoalan. Dapat pula terjadi, seseorang yang senang berbicara akan menguasai seluruh pembicaraan sehingga tidak memberi kesempatan kepada yang lain untuk mengemukakan pendapat.

Demikian pula bila diantara para peserta diskusi paling

bertentangan pendapat, bagi pemimpin yang belum terampil, tidak dapat mencari jalan tengah sehingga diskusi berakhir tanpa adanya kesimpulan yang jelas. Bila siswa belum pernah mengenal tata cara diskusi, mereka akan berbicara secara serempak atau spontan menanggapi bila ada suatu pendapat yang menarik, juga sering beberapa siswa belum memahami persoalan, sehingga memberikan komentar yang menyimpang dan berkepanjangan. Akibatnya suasana jadi menjemukan dan tidak dapat dilihat kemajuan-kemajuan yang telah dicapai.

4) Metode Kerja Kelompok

Kerja kelompok dapat diartikan sebagai suatu kegiatan belajar-mengajar dimana siswa dalam suatu kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi atas kelompok-kelompok kecil untuk mencapai suatu tujuan pengajaran tertentu. Sebagai metode mengajar, kerja kelompok dapat dipakai untuk mencapai bermacam macam tujuan pengajaran. Pelaksanaannya tergantung pada beberapa faktor misalnya tujuan khusus yang

Penggunaan metode kerja kelompok :

- a) Pengelompokan untuk mengatasi kekurangan alat-alat pelajaran

Tiap kelompok diberi sebuah buku untuk dibaca dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan guru.

- b) Pengelompokan atas dasar perbedaan kemampuan belajar :

Di suatu kelas, guru dihadapkan pada persoalan bagai mana melaksanakan tugas sebaik-baiknya terhadap kelas yang sifatnya heterogen, yakni berbeda-beda dalam kemampuan belajar. Pada waktu pelajaran matematika, Ia menemukan bahwa ada lima orang siswa tidak sanggup memecahkan soal seperti teman-teman lainnya. Guru menyadari bahwa ia tidak mungkin mengajar kelas dengan menyamaratakan seluruh siswa, karena ada perbedaan dalam kesanggupan belajar. Maka ia membagi para siswa dalam beberapa kelompok dengan anggota yang mempunyai kemampuan setaraf kemudian diberi tugas sesuai dengan kemampuan mereka. Sekali-kali ia meninjau secara bergilir untuk melihat kelompok mana yang membutuhkan pertolongan atau

c) Pengelompokan atas dasar perbedaan minat belajar

Pada suatu saat para siswa perlu mendapat kesempatan untuk memilih suatu pokok bahasan yang sesuai dengan minatnya. Untuk keperluan ini guru memberikan suatu pokok bahasan yang terdiri dari beberapa sub-pokok bahasan. Siswa yang berminat sama dapat berkumpul pada suatu kelompok untuk mempelajari sub-pokok bahasan yang dimaksud (http://pakguruonline.pendidikan.net/buku_tua_pakguru_dasar_kpdd_b12.html).

b. Metode Belajar Secara Berkelompok

Metode-metode mengajar yang digunakan untuk kelompok yang jumlahnya besar, sedemikian besar jumlahnya sehingga dibutuhkan teknik tersendiri untuk mengatasinya, sebab kelompok itu dipandang sebagai massa dengan segala sifat yang menjadi ciri-ciri massa. Walaupun tidak selalu bahwa guru itu menghadapi kelompok besar, namun kiranya perlu mengetahui beberapa diantaranya, karena mungkin suatu saat ia membutuhkan. Metode-metode ini lebih banyak diterapkan untuk orang dewasa.

1) Seminar

Seminar merupakan suatu pembahasan masalah secara ilmiah, walaupun topik yang dibahas adalah masalah sehari-hari. Dalam membahas masalah, tujuannya adalah mencari suatu pemecahan, oleh karena itu suatu seminar selalu diakhiri dengan

kesimpulan atau keputusan-keputusan yang merupakan hasil pendapat bersama, yang kadang-kadang diikuti dengan resolusi atau rekomendasi.

Pembahasan dalam seminar berpangkal pada makalah atau kertas kerja yang telah disusun sebelumnya oleh beberapa orang pembicara sesuai dengan pokok-pokok bahasan yang diminta oleh sesuatu panitia penyelenggara. Pokok-pokok bahasan yang diminta oleh suatu panitia penyelenggara. Pokok bahasan yang telah ditentukan, akan dibahas secara teoritis dan dibagi menjadi beberapa subpokok bahasan bila masalahnya sangat luas. Pada awal seminar, dapat dibuka dengan suatu pandangan umum oleh orang berwenang (yang ditunjuk panitia) sehingga tujuan seminar terarah. Kemudian hadirin (massa) dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membahas permasalahan lebih lanjut. Tiap kelompok dapat diserahi tugas membahas suatu sub pokok bahasan untuk dibahas dalam kelompok yang biasanya juga disebut seksi/komisi, di bawah pimpinan seorang ketua komisi (kelompok). Dari hasil-hasil kelompok, disusun suatu perumusan yang merupakan suatu kesimpulan yang dirumuskan oleh suatu tim perumus yang ditunjuk.

Penggunaan seminar akan efektif bila:

a) Tersedia waktu yang cukup untuk membahas persoalan

- b) Problema sudah dirumuskan dengan jelas.
- c) Para peserta dapat diajak berfikir logis.
- d) Problema memerlukan pemecahan yang sistematis.
- e) Problema akan dipecahkan secara menyeluruh.
- f) Pimpinan sidang cukup terampil dalam menggunakan metode ini.
- g) Kelompok tidak terlalu besar sehingga memungkinkan setiap peserta mengambil bagian dalam berpendapat.

Kelebihan dan kelemahan :

Kelebihan :

- a) Membangkitkan pemikiran yang logis.
- b) Mendorong pada analisa menyeluruh.
- c) Prosedurnya dapat diterapkan untuk berbagai jenis problema.
- d) Membangkitkan tingkat konsentrasi yang tinggi pada diri peserta.
- e) Meningkatkan keterampilan dalam mengenal problema.

Kelemahan :

- a) Membutuhkan banyak waktu.
- b) Memerlukan pimpinan yang terampil.
- c) Sulit dipakai bila kelompok terlalu besar.
- d) Menghamburkan setiap anggota kelompok untuk mempelajari

2) Simposium

Simposium adalah serangkaian pidato pendek di depan pengunjung dengan seorang pemimpin. Simposium menampilkan beberapa orang pembicara dan mereka mengemukakan aspek-aspek pandangan yang berbeda dan topik yang sama. Dapat juga terjadi, suatu topik persoalan dibagi atas beberapa aspek, kemudian setiap aspek disoroti tersendiri secara khusus, tidak perlu dari berbagai sudut pandangan.

Pembicara dalam simposium terdiri dari pembicara (pembahas utama) dan penyanggah (pemasaran banding), dibawah pimpinan seorang moderator. Pendengar diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau pendapat setelah pembahas utama dan penyanggah selesai berbicara. Moderator hanya mengkoordinasikan jalannya pembicaraan dan meneruskan pertanyaan-pertanyaan, sanggahan atau pandangan umum dari peserta. Hasil simposium dapat disebar luaskan, terutama dari pembahas utama dan penyanggah, sedangkan pandangan-pandangan umum yang dianggap perlu saja.

Simposium dapat digunakan untuk 1) mengemukakan aspek-aspek yang berbeda dari suatu topik tertentu, 2) jika kelompok peserta besar, 3) kalau kelompok membutuhkan keterampilan yang ringkas, 4) jika ada pembicara yang memenuhi syarat (ahli dalam bidang yang disoroti).

Kelebihan dan Kelemahan :

Kelebihan

- a) Dapat dipakai pada kelompok besar maupun kecil.
- b) Dapat mengemukakan informasi banyak dalam waktu singkat.
- c) Pergantian pembicara menambah variasi dan sorotan dari berbagai segi akan menjadi sidang lebih menarik.
- d) Dapat direncanakan jauh sebelumnya.

Kelemahan :

- a) Kurang spontanitas dan kreatifitas karena pembahas maupun penyanggah sudah ditentukan.
 - b) Kurang interaksi kelompok.
 - c) Menekankan pokok pembicaraan.
 - d) Agak terasa formal.
 - e) Kepribadian pembicara dapat menekankan materi.
 - f) Sulit mengadakan kontrol waktu.
 - g) Secara umum membatasi pendapat pembicara.
 - h) Membutuhkan perencanaan sebelumnya dengan hati-hati untuk menjamin jangkauan yang tepat.
 - i) Cenderung dipakai secara berlebihan.
- 3) Forum

Forum adalah suatu gelanggang terbuka, dimana seseorang mendapat kesempatan berbicara tentang masalah

apapun. Pembicara dapat datang dari kelompok massa, dan segera setelah selesai pembicaraannya ia harus kembali ke tempat semula. Jadi dalam forum tidak ada anggota tertentu yang duduk terpisah dari pendengar, tetapi ditekankan pada pemberian kesempatan bagi setiap orang untuk mengemukakan pikiran dan perasaan di depan khalayak.

Dalam forum tidak akan diambil keputusan, melainkan sekedar merangsang pendengar untuk mengemukakan pemikiran baru, dimana sangat diperlukan pandangan berbagai orang. Seseorang yang maju kedepan seolah-olah memberi kesan bahwa ia adalah seorang dan sekian banyak orang yang sama-sama mencari suatu penyelesaian. Pada akhirnya pimpinan forum harus mengemukakan ikhtisar pembicaraan dan sering diikuti suatu seruan kepada massa.

Forum digunakan sebagai suatu metode pengajaran kelompok : 1) untuk memberi kesempatan interaksi kelompok, 2) pada saat diperlukan kombinasi antara maksud penyajian dengan reaksi kelompok, 3) jika diinginkan pandangan/tanggapan dari pengunjung, 4) Kalau kelompok itu sangat besar.

Kelebihan dan Kelemahan :

Kelebihan :

- a) Menambah pandangan dengan reaksi pengunjung.

- b) Dapat dipakai terutama pada kelompok yang besar.
- c) Dapat dipakai untuk menyajikan keterampilan yang banyak dalam waktu singkat.
- d) Pergantian pembicara menambah variasi.
- e) Reaksi pengunjung mendorong pengunjung untuk mendengarkan dengan lebih banyak perhatian.

Kelemahan :

- a) Membutuhkan banyak waktu.
 - b) Pribadi masing-masing pembicara dapat memaksakan pada mateni yang kurang tepat.
 - c) Tanggapan dari kelompok tertunda.
 - d) Sulit mengendalikan waktu.
 - e) Periode forum mudah terulur.
- 4) Panel

Panel merupakan salah satu bentuk diskusi yang sudah direncanakan tentang suatu topik di depan para pengunjung. Diskusi panel dibawakan oleh 3 - 6 orang yang dianggap ahli yang dipimpin oleh seorang moderator.

Pengunjung hanya berfungsi sebagai pendengar, oleh karena itu pengunjung yang begitu besar jumlahnya dianggap sebagai kelompok yang diajar oleh suatu regu guru. Tetapi panel tidak boleh hanya sekedar merupakan pengajaran informatif,

melainkan harus dapat merangsang cara berpikir massa dengan memberikan berbagai perspektif.

Pelaksanaan panel dimulai dari perkenalan para panelis oleh moderator, kemudian disampaikan persoalan umum kepada para panelis tersebut, untuk didiskusikan. Mereka seharusnya adalah orang-orang yang pandai berbicara dengan lancar dan menarik. Moderator juga memegang peranan dalam diskusi ini, sebagai pengatur jalannya pembicaraan dengan sekali-kali menyimpulkan apa yang dikemukakan oleh para panelis. Perbedaan pendapat tidak menjadi persoalan, karena pada diskusi panel tidak perlu dicapai suatu kesatuan pendapat atau keputusan. Bahkan perbedaan pendapat itulah yang diharapkan dapat memberikan stimulus bagi pendengar untuk dapat berpikir lebih jauh. Pendengar tidak hanya akan menelan pesan yang sudah jadi, melainkan dapat mengikuti proses pemikiran para panelis jalannya diskusi. Setelah diskusi selesai, pendengar dapat membentuk kelompok-kelompok untuk mendiskusikannya lebih lanjut. Akan tetapi selama diskusi panel, pendengar tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pandangan. Penggunaan panel dapat digunakan pada saat : 1) ingin mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, 2) ingin memberi stimulus para pendengar akan adanya suatu persoalan yang perlu

dicobakan. 3) ada panelis yang mempunyai pendapat yang berbeda. 4)

pembicaraan terlalu luas untuk didiskusikan dalam kelompok itu, 5) ingin mengajak pendengar melihat “ke dalam” tetapi tidak menginginkan tanggapan secara verbal, 6) ada moderator yang cakap, yang dapat menguasai segala aspek dan persoalan yang dibicarakan.

Kelebihan dan Kelemahan :

Kelemahan :

- a) Membangkitkan pikiran.
- b) Mengemukakan pandangan yang berbeda-beda.
- c) Mendorong ke analisis lebih lanjut.
- d) Memanfaatkan para ahli untuk berpendapat dan proses pemikirannya dapat membelajarkan orang lain.

Kelebihan :

- a) Mudah tersesat bila moderator tidak terampil.
- b) Memungkinkan panelis berbicara terlalu banyak.
- c) Tidak memberi kesempatan peserta untuk berbicara.
- d) Cenderung menjadi serial pidato pendek.
- e) Membutuhkan persiapan yang cukup masak
(http://pakguruonline.pendidikan.net/buku_tua_pakguru_dasar_kpdd_b13.html)

5. Pergaulan Muslim dan Non Muslim

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam

hasil cipta karya manusia, karena dapat membawa perubahan yang positif bagi perkembangan/kemajuan industri masyarakat. Tetapi perlu disadari bahwa tidak selamanya perkembangan membawa kepada kemajuan, mungkin bisa saja kemajuan itu dapat membawa kepada kemunduran. Dalam hal ini adalah dampak negatif yang diakibatkan oleh perkembangan iptek.

Dari segi bahasa pergaulan artinya proses bergaul, sedangkan bebas artinya terlepas dari ikatan. Jadi pergaulan antara muslim dan non muslim artinya proses bergaul dengan orang lain yang berdasarkan dari ikatan yang mengatur pergaulan. Islam telah mengatur bagaimana cara bergaul dengan muslim dan non muslim. Pergaulan muslim dan non muslim sudah diatur di dalam Islam. Pergaulan ini untuk mengikat persaudaraan di dalam suatu negara khususnya negara Indonesia yang merupakan negara hukum dan mempunyai lima agama yang berbeda sehingga pergaulan muslim dan non muslim perlu ditegakkan.

Maksud pedoman pergaulan tidak lain untuk menjaga kepentingan masing-masing yang terlibat agar mereka senang, tenang, tentram, terlindung tanpa merugikan kepentingannya serta terjamin agar perbuatannya yang tengah dijalankan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan hak-hak asasi umumnya

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan atau penelitian kasus mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu social, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat (Husaini Usman, 2008:4). Bentuk penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, seperti yang diungkapkan oleh Husain Usman bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan situasi wajar (natural setting) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Kualitatif maksudnya berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Husaini Usman, 2008:78).

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang berupa manusia, benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala, nilai, test atau peristiwa sumber data. Adapun yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah ketua yang merangkap sebagai pengasuh Panti dan anggota panti.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara atau interview, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung (Husaini Usman, 2008:56). Melalui teknik wawancara, peneliti bisa merangsang responden agar memiliki wawasan pengalaman yang lebih luas (Sanafiah Faisal, 1982:56). Dalam hal ini peneliti menggunakan dua teknik wawancara yaitu wawancara terpimpin dan wawancara tidak terpimpin. Wawancara yang terpimpin adalah tanyajawab yang terarah dan menyimpulkan data relevan saja, sedangkan wawancara tidak terpimpin adalah wawancara yang langsung menuju pihak-pihak yang dianggap penting serta tidak terbatas dengan waktu dan tempat.

b. Observasi

Sebagai alat pengumpulan data, observasi merupakan langkah yang langsung akan memberikan sumbangan yang sangat penting dalam penelitian deskriptif. Jenis-jenis informasi tertentu dapat diperoleh dengan baik melalui pengamatan langsung oleh peneliti. Sehingga observasi dapat disimpulkan menjadi sebuah pengamatan dan pencatan yang sistematis terhadap gejala-gejala

yang diteliti (Husaini Usman, 2008: 52). Hal hal yang diobservasi

yaitu macam-macam kegiatan di Panti Sosial Bina Netra (PSBN)

Sewon.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Husain Usman, 2008: 69). Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah Latar belakang Panti, Visi dan Misi panti, Profil panti, Program Kegiatan panti, data ketua atau pengasuh Yayasan, Data kepemimpinan Yayasan, Data peserta Panti, serta segala bentuk dokumen yang mendukung penelitian ini.

d. Metode Analisa Data

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif, dengan pola piker campuran antara deduktif dan induktif. Setelah data terkumpul di deskripsikan atau digambarkan yang diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden apa adanya.

4. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini meliputi ; Bab Pertama Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian serta Sistematika Pembahasan. Kemudian Bab Kedua meliputi ; Gambaran umum yang ada di Panti (PSBN) Sewon tentang letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, pergantian pembimbing atau ketua panti, keadaan

peserta panti, sarana dan prasarana atau fasilitas yang ada. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui dan memudahkan dalam proses penelitian. Bab ketiga yang merupakan analisa lapangan yang ada di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Sewon tentang kegiatan atau penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pergaulan dengan lawan jenis dan pergaulan dengan non muslim (Kristen) di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Sewon. Selanjutnya adalah bab terakhir atau bab keempat yang berisi kesimpulan, saran dan kata penutup.